

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang dijuluki sebagai negara agraris. Dalam KBBI V (Kamus Besar Bahasa Indonesia versi lima) kata “agraris” berkaitan dengan sektor pertanian atau cara hidup bertani. Sektor pertanian Indonesia memuat arti luas yang mencakup : tanaman pangan, tanaman hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan, dan peternakan sebagai sub sektornya. Setiap wilayah di Indonesia baik dari Sabang hingga Merauke memiliki keragaman sub sektor pertaniannya masing - masing. Sektor pertanian dipandang turut berkontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto) Negara Indonesia.

Tabel 1. PDB Sektor Pertanian Atas Harga Berlaku

Uraian	PDB Atas Harga Berlaku (Miliar Rupiah)					
	2017	2018	2019	2020	2021	2022
Tanaman Pangan	438.88 9,5	449.73 2,1	446.89 6,5	474.270, 50	441.36 4,60	454.73 5,20
Tanaman Hortikultura	197.32 5,6	218.71 3,2	238.83 0,5	250.457, 80	262.54 7,60	281.50 4,60
Perkebunan	417.44 6,4	489.18 5,6	517.50 7,8	560.225, 60	668.37 9,80	735.90 7,40
Peternakan	213.78 0,8	232.27 4,7	257.00 7,9	260.146, 70	268.16 9,60	298.01 6,50
Kehutanan	91.609, 4	97.369, 8	104.11 2	108.639, 80	112.00 8,50	118.38 6,10
Perikanan	384.82 7,6	385.90 8	419.98 2,2	431.468. 90	469.59 4,40	505.06 0,80

Sumber: www.bps.go.id, 2022

Dalam Tabel 1, PDB Negara Indonesia atas kontribusi sektor pertanian berdasarkan data tersebut diketahui menunjukkan tren peningkatan. Peningkatan pada sektor tersebut dipandang akan potensi yang terus berkembang dan memuat prospek nilai ekonomi yang tinggi. Tingginya prospek dan potensi tersebut mendorong ragam pihak atau lembaga terkait dalam

menciptakan kebermanfaatannya melalui salah satu dari ragam sub sektor pertanian, yaitu: tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura terbagi atas sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Sayuran menjadi salah satu bahan pangan pada komoditas tersebut yang banyak dimanfaatkan untuk dikonsumsi dan diolah menjadi ragam olahan oleh setiap lapisan masyarakat baik di kota maupun di desa.

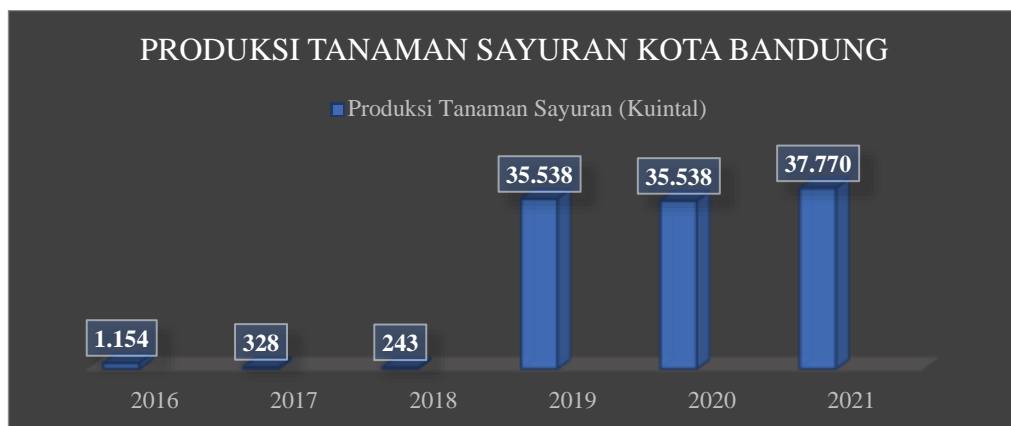
Masyarakat Kota Bandung yang menjadi bagian dalam masyarakat Provinsi Jawa Barat dalam pemenuhan sayuran yang menjadi bagian pangan (beras, daging, bahan pangan, ikan, sayur, dan buah) masih ditopang oleh kota lain sebanyak 96 % (Dispangtan-Kota Bandung, 2020). Menyikapi hal tersebut Pemerintah Kota Bandung pada tahun 2019 di bawah kepemimpinan wali kota Bandung di masanya (H. Oded M. Danial, S.A.P atau Mang Oded) menciptakan aktivitas pertanian perkotaan (*urban farming*) dengan nama program “Buruan SAE”. Nama pada program tersebut diangkat dari bahasa Sunda yaitu teras atau pekarangan untuk kata “Buruan” serta Sehat, Alami, dan Ekonomis menjadi arti dari kata akronim “SAE”. Terciptanya program tersebut digerakkan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (DKPP Kota Bandung).

Diciptakannya program Buruan SAE sebagai suatu aktivitas pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kota Bandung turut mengadopsi sistem yang terintegrasi. Maksud dari terintegrasi tersebut ialah program Buruan SAE terbagi atas 8 sektor, yaitu: sayur, ternak, ikan, olahan hasil *urban farming*, buah, toga, proses kompos, dan pembibitan (Buruan SAE, 2020). Hadirnya program tersebut dipandang untuk menanggulangi dampak yang ada, yaitu: kualitas pangan yang rawan, rawan pasokan pangan/ *supply demand* pangan, dan rawan inflasi (Margareth et al., 2021). Dari sisi lainnya, program tersebut turut menciptakan ragam manfaat, yaitu: sadar makanan sehat, potensi pasar, penciptaan pendapatan, dan peduli inflasi.

Seiring berjalannya waktu akan program yang diusung Pemerintah Kota Bandung, turut membawa pandangan positif terhadap setiap kalangan baik di kanca nasional maupun internasional. Terciptanya program yang dihadirkan

pemerintah kota tersebut mendorong Kota Bandung masuk ke dalam keanggotaan MUPP (*Milan Urban Policy Pact*) pada tahun 2020. Sebagai salah satu kota dari ragam kota lainnya yang ada di dunia yang tergabung ke dalam keanggotaan tersebut turut membawa Kota Bandung memperoleh penghargaan tingkat internasional, yaitu MPA (*Prize Milan Pact Mention*) pada Oktober 2022. Penghargaan tersebut dipandang sebagai “*It’s Great Beautiful Solution*” melalui capaian yang dihadirkan akan program kota tersebut.¹

Berdasarkan uraian tersebut Kota Bandung turut menciptakan produksi hasil sektor pertanian salah satunya produksi tanaman sayuran. Data dapat dilihat pada Gambar 1 yang bersumber dari BPS (*Badan Pusat Statistik*) Kota Bandung.



Gambar 1. Produksi Sayuran di Kota Bandung Tahun 2016 – 2021
(bandungkota.bps.go.id, 2021)

Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi tanaman sayuran pertanian perkotaan (*urban farming*) di Kota Bandung fluktuatif. Pada tahun 2016-2017, 2017-2018, dan 2019-2020 menunjukkan tren penurunan. Akan tetapi kenaikan signifikan terjadi pada tahun 2018-2019 dan disusul tahun 2020-2021. Kenaikan signifikan produksi tanaman sayuran pertanian perkotaan di kota tersebut turut dipelopori dari hadirnya program Buruan SAE.

¹ (2022). Buruan SAE Raih Penghargaan Tingkat Dunia: “*It’s Great Beautiful Solution*”. Diakses pada 14 Maret 2023, dari <https://jabarprov.go.id/berita/buruan-sae-raih-penghargaan-tingkat-dunia-its-great-beautiful-solution-7295>

Buruan SAE “Mang Oded” menjadi salah satu dari ratusan Buruan SAE di Kota Bandung yang terbentuk pada april 2022 di bawah binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (DKPP Kota Bandung). Buruan SAE tersebut berbentuk usaha kelompok tani yang memiliki dasar kesamaan capaian manfaat dengan program yang di hadirkan DKPP Kota Bandung. Buruan SAE tersebut berada di lingkungan Kompleks Militer Pussenkav, Kota Bandung. Buruan SAE tersebut menjadi salah satu target pengembangan DKPP Kota Bandung akan hortikultura-sayuran, khususnya sawi. Buruan SAE “Mang Oded” menjadi Buruan SAE terbesar secara luas lahan yang ada di Kota Bandung.

Tabel 2. Keadaan Luas Lahan Kelompok Buruan SAE Kota Bandung

No.	Nama Buruan SAE	Kecamatan	Luas Lahan (m²)
1.	Buruan SAE “MANG Oded”	Lengkong	2000 m ² (perluasan)
2.	Buruan SAE “Tanggulan Hejo Asli”	Coblong	1889 m ²
3.	Buruan SAE “Ceria”	Panyileukan	1547 m ²
4.	Buruan SAE “Sawargi”	Sukasari	1520 m ²
5.	Buruan SAE “Sweet Antapani Farm”	Antapani	1500 m ²
6.	Buruan SAE “Babakan Baru Juara”	Babakan Ciparay	1000 m ²
7.	Buruan SAE “Sembara”	Gedebage	800 m ²
8.	Buruan SAE “Pesona”	Arcamanik	800 m ²
9.	Buruan SAE “Sebedug”	Cibiru	800 m ²
10.	Buruan SAE “Bima Mandiri”	Arcamanik	700 m ²

Sumber : DKPP Kota Bandung, 2022

Berkenaan dengan Buruan SAE “Mang Oded”, dalam Tabel 2 dapat kita ketahui bahwa keadaan luas lahan Buruan SAE tersebut menjadi salah satu yang terluas dibandingkan dengan Buruan SAE lainnya yang tersebar di Kota Bandung. Berdasarkan data yang dimiliki oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung (DKPP Kota Bandung) bahwa luas lahan yang dimiliki Buruan SAE tersebut ialah seluas 2000 m² (meter persegi) dan dalam perluasan.

Buruan SAE “Mang Oded” telah melaksanakan kegiatan bertani selama lebih dari 1 tahun. Aktivitas pokok Buruan SAE tersebut ialah memproduksi sayuran sawi untuk disalurkan hasilnya kepada konsumen. Capaian hasil panen kelompok tani tersebut jika dibandingkan dengan kelompok Buruan SAE lainnya di Kota Bandung cenderung lebih tinggi dan menyentuh ratusan kilogram setiap bulan.

Tabel 3. Data Panen Buruan SAE Kota Bandung Berdasarkan Kelurahan diKecamatan Lengkong Semester II Tahun 2022

Nama Kelompok Buruan SAE	Kelurahan	Panen Bulan						Grand Total (Kg)
		7	8	9	10	11	12	
Sabilulungan 01	Burangrang	4.7	8.2	-	6	19.5	19.7	58.1
Berseri	Cijagra	-	-	-	13.2	-	4.25	17.45
RW Berkebun 05	Cijagra	-	-	-	-	-	2.5	2.5
Cempaka	Lingkar Selatan	4	-	20	10.3	-	11.4	45..7
Mang Oded	Lingkar Selatan	-	142	199.3	81	146	225	793.3
Paledang Berkebun	Paledang	-	4	-	-	1	-	5
Flamboyan	Turangga	3	-	-	-	-	-	3

Sumber : DKPP Kota Bandung, 2022

Tabel 3 memperlihatkan bahwa yang menempati capaian jumlah panen terbesar kelompok Buruan SAE di semester 2 tahun 2022 pada kecamatan tersebut berada di Kelurahan Lingkar Selatan dengan nama kelompok tani Buruan SAE ialah “Mang Oded”. Bila dilihat secara rata - rata panen selama semester tersebut, kelompok tani tersebut memiliki rata - rata capaian panen sebesar 158,66 Kg.

Buruan SAE “Mang Oded” sejak awal berdiri konsumen yang turut membeli produk dari kelompok tani tersebut yaitu perusahaan Edenfarm (PT. Eden Pangan Indonesia), Dinas Ketahanan Pangan & Pertanian Kota Bandung (DKPP Kota Bandung), Komunitas Partai Keadilan Sejahtera (PKS), dan warga sekitar di lingkungan Kompleks Militer Pussenkav, Kelurahan Lingkar Selatan.

Khusus produk sawi yang diproduksi untuk dapat masuk ke jaringan perusahaan Edenfarm oleh kelompok tani tersebut sejak awal berdiri didorong oleh pihak perantara yaitu Sayurku. Menurut penuturan bidang *Supplier Acquisition Specialist Horticulture* perusahaan Edenfarm yang menangani penerimaan hasil panen sayuran sawi dari Buruan SAE “Mang Oded”, bahwa pihak Sayurku secara kedudukan berperan sebagai bandar atas hasil panen produk sawi Buruan SAE “Mang Oded” dan hubungan pihak Sayurku dengan Buruan SAE “Mang Oded” hanya sebatas kepercayaan personal kedua pihak dalam menopang keterjangkauan pasar.² Dari sisi kerjasama yang dimiliki oleh pihak Buruan SAE tersebut kepada perusahaan Edenfarm tidak memuat surat perjanjian MoU (*Memorandum Of Understanding*), sebaliknya pihak bandar Sayurku dengan perusahaan tersebut yang turut memuat surat perjanjian MoU. Diterbitkannya surat perjanjian MoU akan usaha oleh pihak bandar tersebut dengan Edenfarm mendorong Buruan SAE “Mang Oded” harus tunduk terhadap permintaan yang dibutuhkan perusahaan tersebut melalui perantara pihak bandar secara kontinu meskipun cenderung berskala kecil.

Seiring berjalannya waktu hingga saat ini Buruan SAE “Mang Oded” dalam upaya pemenuhan permintaan di setiap konsumennya akan sayuran sawi telah mengaplikasikan sistem rantai pasok, yang setiap aktor atau pelaku terkait turut serta dalam alur rantai pasok guna menunjang kelancaran rantai pangan. Setiap aktor atau pelaku terkait dalam rantai pasok hortikultura khususnya sayuran sawi dihadapkan ragam persoalan dalam memenuhi apa yang dicapai. Ragam persoalan yang kerap bermunculan akan mendorong munculnya risiko yang dapat membawa kerugian atau hal yang tidak menyenangkan.

Menurut Nadhira et al., (2019) dalam risetnya menyebut ragam risiko yang kerap dirasakan dalam rantai pasok pertanian ialah risiko biologis, risiko produksi, risiko pasca panen, risiko TIK (Teknologi, Informasi, dan Komunikasi), dan risiko pengiriman. Namun bila ditinjau dalam rantai pasok

² Wawancara dengan Rizky Renggana (*Supplier Acquisition Specialist Horticulture* – Edenfarm), tanggal 03 Maret 2023

internal (*Internal supply chain*) suatu perusahaan menurut pandangan Said & Wessiani (2021), atas risetnya menyebutkan SDM (Sumber Daya Manusia), OPT (Organisme Pengganggu Tanaman), nutrisi tanaman, iklim, dan lainnya menjadi bagian variabilitas risiko pada hal tersebut. Sama halnya risiko-risiko tersebut, bila tidak ditangani akan mendorong penurunan interaksi dan kepercayaan pihak penerima produk atas produk yang dikirim. Berdasarkan riset Hendricks dan Singhal (2003), mengungkap persoalan atau hambatan pada rantai pasokan di suatu perusahaan dan banyak perusahaan akan berdampak terhadap keberlanjutan perusahaan itu sendiri, apabila tidak ditangani secara cepat, tidak menutup kemungkinan perusahaan akan tutup atas banyaknya cacat pada rantai pasokan. Dalam melaksanakan riset akan rantai pasok pertanian perlu ditetapkannya suatu pertimbangan, pertimbangan tersebut ialah: cuaca, lingkungan, pasar, operasional, biologis, manajemen, keamanan pangan, logistik, infrastruktur, regulasi, dan tenaga kerja sebagai bagian dalam identifikasi faktor risiko (Jaffee et al., 2010).

Berdasarkan observasi lapangan tidak jarang dari digalakkannya aktivitas bertani Buruan SAE tersebut tidak terlepas dari ragam risiko yang mendorong terjadinya hambatan dalam pemenuhan permintaan, khususnya oleh perusahaan Edenfarm melalui pihak Sayurku selaku bandar. Seiring berjalannya waktu hingga kurang dari 1 tahun (akhir tahun 2022) hubungan Buruan SAE “Mang Oded” selaku pemasok sayuran sawi kepada perusahaan tersebut tidak erat kembali hingga berujung putus hubungan kerjasama dan turut serta dengan pihak Sayurku selaku bandar. Menurut penuturan ketua Buruan SAE “Mang Oded” akan hal tersebut, dipicu pihak bandar yang memberi ketidakpastian khususnya informasi akan permintaan dari perusahaan Edenfarm dan penentuan harga jual yang kerap hanya diputuskan oleh pihak bandar.³ Selain akan hal tersebut ragam persoalan yang ada diantaranya sawi yang rusak, sawi yang tidak memenuhi standar kualitas (*off-grade*) yang diminta perusahaan

³ Wawancara dengan Kapten Kav. Martona (Ketua Buruan SAE “Mang Oded”), tanggal 08 Maret 2023

tersebut, tidak dapat memenuhi kuantitas sawi yang diminta perusahaan tersebut, penyusutan sawi, kesalahan praktik bertani, kesalahan pengangkutan, kesalahan penyimpanan, kesalahan dalam menyikapi informasi rantai pasok, dan lain-lain. Atas hal – hal tersebut turut membebankan pihak Buruan SAE khususnya dalam pengiriman ulang hasil produk sawi yang lebih baik dari hasil penolakan (*reject*) akan standar sawi yang di distribusikan ke unit EFC (Eden Fulfillment Center) perusahaan Edenfarm di waktu yang sama. Berdasarkan penuturan bidang *Supplier Acquisition Specialist Horticulture* perusahaan Edenfarm, bahwa terjadinya penolakan (*reject*) hasil produk sawi yang di distribusikan Buruan SAE tersebut kerap sebanyak 2 % dari 98 %.⁴ Berkenaan dengan hal tersebut turut membebankan pihak Buruan SAE “Mang Oded” terhadap modal yang dimiliki, khususnya alokasi modal transportasi maupun lainnya yang cenderung terbatas. Persoalan lainnya yang dihadapi Buruan SAE tersebut ialah terbatasnya sumber daya dan pengaruh lingkungan dalam memenuhi permintaan sawi. Meskipun berhentinya permintaan dari Edenfarm yang ditengahi oleh pihak Sayurku, tidak menyurutkan permintaan dari ragam pihak yang tersisa, namun bila ragam persoalan yang tersisa diabaikan seiring berjalannya waktu akan berimplikasi terhadap keberlanjutan usaha Buruan SAE “Mang Oded” di waktu yang akan datang atas proses rantai pasok.

Menindaklanjuti temuan lapangan Buruan SAE “Mang Oded” belum memperhatikan risiko yang bermunculan dalam alur rantai pasok. Alur tersebut baik pada hulu hingga hilir selama ini, terlebih khusus dalam rantai pasok internal (*Internal Supply Chain*). Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung tidak memahami agen risiko yang menjadi prioritas yang muncul dalam praktik rantai pasok sawi selama ini. Tidak adanya penetapan langkah yang dilakukan dalam menyusun strategi mitigasi untuk meminimalisir risiko yang ada dalam rantai pasok sawi pada Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung selama ini, yang kemudian mempengaruhi kepercayaan di setiap pihak yang terkait.

⁴ Wawancara dengan Rizky Renggana (*Supplier Acquisition Specialist Horticulture* – Edenfarm), tanggal 21 Desember 2022 di Jatinangor

Menyikapi persoalan yang dihadapi Buruan SAE “Mang Oded” tersebut, maka dibutuhkan pendalaman terhadap pelaksanaan manajemen rantai pasok internal kelompok tani tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan analisis terhadap ragam risiko yang ada & mungkin bermunculan di setiap alur rantai pasok khususnya internal Buruan SAE tersebut, serta merumuskan tindakan mitigasi dalam meminimalisir dampak dari risiko yang bermunculan. Dengan demikian dari dilakukannya upaya tersebut dapat turut menjaga keberlanjutan aktivitas rantai pasok internal kelompok tani tersebut melalui hasil produk sawi yang ideal dan layak. Apabila tercapainya hasil tersebut, maka turut mendorong kepercayaan konsumen di setiap rantai dan mendukung program Kota Bandung tersebut dalam mencegah dampak yang telah dirumuskan.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari masalah penelitian yang diuraikan di atas, ditetapkan identifikasi masalah ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan manajemen rantai pasok internal tanaman sawi yang dilakukan oleh Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung?
2. Kejadian risiko apa saja yang ada dan agen/ sumber risiko apa yang menjadi prioritas agar diminimalisir pada rantai pasok tanaman sawi pada Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung)?
3. Upaya strategi apakah yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi risiko yang muncul pada rantai pasok tanaman sawi pada Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Dalam pengembangan penelitian dan tulisan ini penulis menetapkan tujuan yang diinginkan untuk tercapai, ialah sebagai berikut :

1. Menganalisis manajemen rantai pasok internal tanaman sawi pada Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung.
2. Menganalisis kejadian risiko yang ada dan menentukan agen/ sumber risiko yang prioritas dikendalikan dalam meminimalisir risiko pada

rantai pasok tanaman sawi di internal Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung.

3. Merumuskan alternatif solusi dalam meminimalisasi risiko rantai pasok tanaman sawi pada internal Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung dengan dianalisis.

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam pengembangan penelitian dan tulisan ini peneliti menetapkan manfaat yang diinginkan untuk disalurkan ialah sebagai berikut :

1. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memberikan gambaran dan menjadi rujukan pembelajaran yang mampu memperluas cakrawala pengetahuan di lingkungan Program Studi Agribisnis akan rantai pasok pertanian perkotaan.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana dalam memperoleh pandangan akan ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang bermanfaat dalam merumuskan alternatif solusi risiko rantai pasok di ragam hal berkenaan rantai pasok pertanian perkotaan.
3. Bagi Buruan SAE “Mang Oded”, penelitian ini yang dilakukan peneliti diharapkan dapat memberi manfaat dalam bertani sawi agar lebih baik dan mampu menghasilkan hasil produk yang layak secara kuantitas dan kualitas dari sebelumnya, serta capaian alternatif solusi yang diharapkan secara efisien dan efektif mampu dalam mengurangi risiko yang timbul pada Buruan SAE “Mang Oded” di Kota Bandung yang melakukan usaha dalam bertani sawi.
4. Bagi Pemerintah Kota Bandung, penelitian ini yang dilakukan peneliti diharapkan dapat mampu menjadi masukan dalam menyempurnakan program Buruan SAE ke depan yang dibina oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung.